

Pelatihan Perkoperasian Di Kawasan Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Demak, Jawa Tengah

Gijanto Purbo Suseno
Universitas Koperasi Indonesia
gps@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kualitas SDM koperasi dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui kegiatan pelatihan perkoperasian. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM pengelola koperasi, telah dilakukan Pelatihan Perkoperasian di Kawasan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Metode pelatihan yang digunakan adalah: ceramah dengan tanya jawab dan diskusi. Materi yang disampaikan terdiri dari: Kebijakan Pemerintah terkait dengan Koperasi; Prinsip dasar, Jatidiri dan POK Koperasi; Mengelola Usaha Koperasi (Pertanian/Perkebunan dan Peternakan/Perikanan); Kewirausahaan; Pengembangan Usaha Koperasi; Perencanaan dan Penganggaran; Komunikasi dan Negosiasi dalam Kemitraan; RAT dan Laporan Pengurus. Peserta pelatihan mempunyai motivasi cukup tinggi dalam mengikuti pelatihan, walaupun rata-rata peserta masih baru dalam mengenal koperasi. Pemahaman cukup baik. Analisis kebutuhan masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan pembinaan (pendampingan) lapangan perlu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan efektifitas pelatihan.

Kata Kunci: pelatihan perkoperasian, SDM pengelola, perikanan, peternakan

I. PENDAHULUAN

Koperasi sebagai salah satu lembaga ekonomi di Indonesia berbeda dengan lembaga-lembaga ekonomi lainnya, seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Koperasi merupakan suatu badan usaha bersama yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, dimana bukan modal yang mempunyai kekuatan, akan tetapi anggota yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi. Dasar pembentukan koperasi adalah adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama, dimana orang-orang pada umumnya adalah orang yang mempunyai kepentingan ekonomi yang lemah, bergabung membentuk suatu kekuatan yang mampu mensejajarkan diri dengan usaha-usaha besar lainnya dengan dasar sukarela dan kebersamaan.

Substansi dari koperasi adalah memenuhi kebutuhan anggota dan kesejahteraan anggota secara aktif dan produktif. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 UU Nomor 25 Tahun 1992, yang menyatakan bahwa tujuan koperasi Indonesia dalam garis besarnya meliputi tiga hal sebagai berikut: a) untuk memajukan kesejahteraan anggotanya; b) untuk memajukan kesejahteraan masyarakat; dan c) turut serta membangun tatanan perekonomian nasional (Revrisond Baswir, 2013). Melalui pengelolaan yang baik oleh SDM pengelolanya, koperasi didorong untuk maju dan berkembang sehingga mampu mensejajarkan diri dengan lembaga ekonomi.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh koperasi adalah rendahnya kualitas SDM koperasi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu persoalan terbesar yang dihadapi oleh gerakan koperasi di tanah

air. Dua masalah SDM yang ditemui di koperasi adalah kurangnya kompetensi pengurus atau pengelola koperasi serta kurang aktif atau rendahnya partisipasi anggota. (Merdeka.com, 17 April 2020 dalam Gijanto PS, 2021). Peningkatan kualitas SDM koperasi dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui kegiatan pelatihan perkoperasian.

Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM pengelola koperasi, telah dilakukan Pelatihan Perkoperasian di Kawasan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pelatihan ini diselenggarakan oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia dengan Pusat Inkubator Ikopin (PiBi Ikopin) bertempat di Griptha Hotel Kudus pada tanggal 18-20 September 2020. Peserta pelatihan adalah para nelayan dan peternak di Kawasan perikanan dan peternakan di Kabupaten Demak, yang merupakan pengelola koperasi baru dan calon pengelola koperasi.

II. METODE

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan mempunyai tujuan untuk peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang diharapkan dampaknya dapat meningkatkan produktivitas kinerjanya. Pelatihan Perkoperasian di Kawasan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Demak diprakarsai Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Asdep Peningkatan Kualitas SDM Perkoperasian, Deputi Bidang Pengembangan SDM) dan PiBi Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University)

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan SDM Koperasi berkaitan dengan perkoperasian. Peserta pelatihan adalah para pengelola Koperasi baru dan calon pengelola koperasi di lingkungan Kawasan Perikanan dan peternakan Kabupaten Demak. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang yang bergerak di bidang perikanan dan peternakan. Peserta pelatihan adalah

utusan dari KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) Kabupaten Demak sebanyak 21 orang dan dari Bawono Ayu Demak sebanyak 9 orang dan dari Bawono Ayu Demak, sebanyak 9 orang. Fasilitator pelatihan adalah berasal dari Kementerian Koperasi dan UKM serta dari PiBi sebanyak 2 orang.

Pelatihan diselenggarakan di Hotel Griptha Kudus, berlangsung dari tanggal 18-20 September 2020.

Metode pelatihan yang digunakan adalah: ceramah dengan tanya jawab dan diskusi. Materi yang disampaikan terdiri dari:

1. Kebijakan Pemerintah terkait dengan Koperasi
2. Prinsip dasar, Jatidiri dan POK Koperasi
3. Mengelola Usaha Koperasi (Pertanian/Perkebunan dan Peternakan/Perikanan)
4. Kewirausahaan
5. Pengembangan Usaha Koperasi
6. Perencanaan dan Penganggaran
7. Komunikasi dan Negosiasi dalam Kemitraan
8. RAT dan Laporan Pengurus



Gambar 1.
Ruang Pelatihan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dipaksakan selama 3 (tiga) hari, yaitu dari hari Jum'at dan berakhir pada hari Minggu, diawali pembukaan oleh pihak Kementerian Koperasi dan UKM. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan mengikuti tahapan berikut:

Hari pertama:

Kegiatan hari pertama diawali dengan Ishoma, kemudian dengan Registrasi dan Pretest pada peserta. Acara pembukaan dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan pembacaan doa. Sambutan sekaligus membuka acara, disampaikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM.



Gambar 2.
Pembukaan Pelatihan

1. Materi pertama adalah Kebijakan Pemerintah terkait dengan Koperasi.

Pemateri disampaikan oleh pejabat SKPD Bidang Koperasi dan UKM. Kabupaten Demak. Pada dasarnya, kebijakan yang disampaikan adalah upaya tindak lanjut dari pemerintah. Kebijakan ini menyangkut upaya

mengatasi dampak buruk dengan munculnya pandemi covid-19 yang berdampak pada aktivitas koperasi dan banyaknya UKM yang kolaps.

2. Potensi, tantangan dan hambatan bisnis di bidang perikanan

Materi berikutnya adalah Potensi, tantangan dan hambatan bisnis di bidang perikanan tangkap. Peranan sektor perikanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Demak sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di Kabupaten Demak banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Oleh karena itu materi pelatihan menyangkut pembahasan potensi, permasalahan dan hambatan bisnis yang dihadapi nelayan tangkap di Kabupaten Demak, permasalahan dan kendala bisnis yang dihadapi dalam pengembangan sektor perikanan tangkap,

serta bagaimana bentuk program dan strategi pengembangan sektor perikanan tangkap di Kabupaten Demak.

3. Prinsip dasar, Jatidiri dan POK koperasi

Sebagai suatu badan usaha, koperasi harus meletakkan ideologi dan jatidiri sebagai pilar dari rumah tangga ekonominya. Materi ini pada dasarnya membahas pengertian, nilai dan prinsip koperasi. Ideologi koperasi merupakan bentuk keyakinan yang dibangun berdasarkan nilai dan prinsip koperasi. Dengan demikian peserta pelatihan akan mampu memahami benefit yang akan dari suatu badan usaha koperasi, yang memang beda dengan badan usaha lainnya.



Gambar 3.
Penyampaian Materi

Hari Kedua

Materi yang disampaikan pada hari kedua meliputi materi:

1. Mengelola Usaha Koperasi (Pertanian/Perkebunan dan Peternakan/Perikanan)

Materi ini menekankan pada pentingnya mengelola usaha koperasi dengan baik.

2. Pengembangan usaha Koperasi

Materi ini memberi pemahaman bahwa hakikat pengembangan usaha koperasi

Mengelola usaha koperasi merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, implementasi dan evaluasi usaha suatu koperasi. Dalam hal ini usaha koperasi yang dikelola berkaitan dengan usaha di bidang pertanian/perkebunan dan peternakan/perikanan.

harus dilandasi dengan maksud meningkatkan pelayanan kepada anggota. Pengembangan usaha koperasi harus dilandasi oleh adanya kebutuhan

anggota yang masih belum sepenuhnya disediakan oleh koperasi. Oleh karena itu, usaha yang dikembangkan oleh

koperasi harus ada keterkaitannya dengan kebutuhan/usaha anggota.



Gambar 4.
Penyampaian Materi Hari Kedua

3. Perencanaan dan penganggaran

Materi ini memberikan pemahaman berkaitan dengan pengertian, dasar, fungsi, dan pelaksanaan penyusunan penyusunan Rencana kerja dan rencana anggaran dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan. Selain itu, peserta juga memahami komponen-komponen dalam penyusunan RAPBK dan factor kritis yang harus diperhatikan dalam penyusunan rencana kerja.

Materi ini memberi pemahaman pentingnya komunikasi dan negosiasi baik dalam hal kemitraan koperasi dengan pihak eksternal, komunikasi dan negosiasi pengurus dan anggota koperasi. Dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Pemahaman komunikasi dan negosiasi dapat membangun kepercayaan diri, baik bagi anggota maupun pengurus dalam negosiasi dan komunikasi.

4. Komunikasi dan Negosiasi dalam kemitraan.



Gambar 4.
Energizer

Hari ketiga

Materi utama yang disampaikan adalah RAT dan Pelaporan dan Pertanggungjawaban Pengurus (menyusun laporan). Di dalam laporan pertanggungjawaban pengurus, memuat paling tidak, laporan terkait kinerja pengurus, pengawas partisipasi anggota, kinerja koperasi, rencana kerja, rencana pengembangan koperasi, pengesahan program kerja. Pengurus dan pengawas diangkat oleh anggota dalam Rapat Anggota. Pengurus dan pengawas bertanggung jawab kepada anggota dalam forum Rapat anggota. Acara dilanjutkan dengan pos test dan penutupan serta pembagian sertifikat.

Tiga unsur utama dalam suatu organisasi (termasuk koperasi) yang harus ada yaitu sumber fisik (aset), sumber keuangan dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) sama pentingnya dengan sumber fisik maupun sumber keuangan karena jika sumber daya manusia tidak dapat mengelola sumber fisik dan sumber keuangan maka organisasi tersebut tidak berkembang bahkan mati. SDM dengan pengetahuan serta keterampilan yang tinggi merupakan aset yang dibutuhkan untuk mengembangkan organisasi. Oleh karena itu, investasi dalam SDM adalah sangat penting.

Kegiatan pelatihan adalah salah satu bentuk investasi dalam modal manusia yang dilakukan dalam pengembangan SDM. Pentingnya modal manusia (*human capital*) dalam pembangunan telah dimulai pada tahun 1960-an oleh pemikirannya Theodore Schultz tentang *investment in human capital*. Schultz (1961), dikenal sebagai peletak dasar Teori *Human Capital Investment*, yang membuktikan bahwa hasil dari *human capital investment* melalui pendidikan dan pelatihan adalah lebih besar dari pada yang didasarkan pada investasi dalam modal fisik (Baron, A & Armstrong, M, 2007). Ia berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) adalah bentuk dari *capital* dan *capital* ini merupakan produk atau hasil dari

investasi yang dilakukan. Menurut teori *human capital*, pendidikan luar sekolah (termasuk di dalamnya pelatihan) memainkan peran utama dalam mempersiapkan sumber daya yang terlatih, berdisiplin, memiliki sikap yang inovatif, berwirausaha, mengembangkan diri, serta mampu merintis dan mengembangkan kegiatan berbagai sektor ekonomi di dalam lingkungan kehidupannya.

Motivasi peserta pelatihan cukup baik dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran dan ketepatan waktu dari para peserta memasuki ruangan tempat pelatihan dilaksanakan. Dari hasil empirik, dapat diketahui bahwa, banyak dari peserta adalah masih pemula dalam berkecimpung di koperasi. Banyak pula yang baru mengenal koperasi, sehingga nampak bahwa beberapa materi yang dipersiapkan nampaknya lebih tepat bagi peserta yang sudah cukup mempunyai pengalaman dalam mengelola koperasi. Pemahaman peserta relative cukup baik. Dalam tahapan pelatihan, ada dua faktor yang biasanya kurang diperhatikan, yaitu analisis (identifikasi) kebutuhan pelatihan dan pembinaan atau pendampingan pasca pelatihan.

Analisis kebutuhan pelatihan adalah penentuan perbedaan antara keadaan yang nyata dan kondisi yang diinginkan dalam kerja manusia dalam suatu organisasi atau kelompok organisasi dalam pengertian, pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tujuan analisis kebutuhan adalah :1) menggambarkan sifat yang sebenarnya (eksak) dari suatu diskrepansi pelaksanaan pekerjaan, 2) menentukan sebab-sebab diskrepansi pelaksanaan pekerjaan, 3) merekomendasikan solusi yang cocok, 4) menggambarkan populasi calon peserta. Selanjutnya menurut Atmodiwirio, S (2002), proses analisis kebutuhan adalah :1) langkah pertama, mengidentifikasi dan menggambarkan kesenjangan pelaksanaan kerja, 2) langkah ke dua, menentukan sebab-

sebab kesenjangan, 3) langkah ke tiga, mengidentifikasi kesenjangan pelaksanaan kerja tersebut yang didasarkan kepada kurangnya pengetahuan dan keterampilan, 4) langkah ke empat, menentukan apakah pelatihan adalah solusi yang mungkin, 5) langkah ke lima, adalah rekomendasi solusi, 6) langkah ke enam, menggambarkan tentang peran atau pelaksanaan tugas. Sering analisis kebutuhan hanya didasarkan pada *common sense*, berdasar pertimbangan logik. Apalagi pelatihan yang sifatnya *top down*, dan program terpusat. Kesesuaian antara materi

pelatihan dengan kebutuhan peserta pelatihan sangat penting agar penyelenggaraan pelatihan menjadi efektif dan efisien serta tujuan

pelatihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Nataliningsih dan Gijanto P.S, 2019). Dari hasil pengamatan aktivitas pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan analisis (identifikasi) kebutuhan masih perlu ditingkatkan lagi, dimana pelaksanaannya cenderung hanya menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah, terprogram dari pusat.



Gambar 6.
Pembagian Sertifikat

Pembinaan lanjutan (pendampingan) merupakan tindak lanjut pasca pelatihan, dilakukan pada peserta yang telah mengikuti pelatihan, sehingga kesulitan di lapangan dalam implementasi hasil pelatihan dapat dipecahkan bersama antara peserta pelatihan, pendamping lapangan, sumber daya yang ahli sehingga berhasil di lapangan. Pada proses pembinaan lanjutan, lembaga pelatihan dapat berkoordinasi dengan pembina atau pendamping lapangan yang dapat terus menerus berada di lapangan, untuk membantu mengimplementasikan hasil kegiatan pelatihan. Faktor pembinaan sangatlah penting agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan dengan baik dan dapat mengembangkan kinerja peserta pelatihan dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Oleh karena itu perlu program pendampingan

atau pembinaan. Peran pendampingan dan pembinaan ini sangat penting untuk memandu peserta pelatihan dalam mengimplementasikan hasil belajarnya guna memperbaiki kinerja yang telah dilakukan selama ini sehingga lebih baik (Gijanto PS, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan mempunyai tujuan untuk peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang diharapkan dampaknya dapat meningkatkan produktivitas kinerjanya. Pelatihan Perkoperasian di Kawasan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Demak diprakarsai Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil

Menengah (Asdep Peningkatan Kualitas SDM Perkoperasian, Deputi Bidang Pengembangan SDM) dan PiBi Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan SDM Koperasi berkaitan dengan perkoperasian.

Motivasi peserta pelatihan cukup baik dan tinggi, dilihat dari tingkat kehadiran dan ketepatan waktu dari para peserta memasuki ruangan tempat pelatihan dilaksanakan. Banyak dari peserta adalah masih pemula dalam berkecimpung di koperasi, baru mengenal koperasi, sehingga beberapa materi nampaknya lebih cocok untuk peserta yang sudah cukup pengalaman di koperasi, Pemahaman peserta relatif cukup baik.

Saran

Analisis (identifikasi) kebutuhan pelatihan masih perlu ditingkatkan, sehingga kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan dapat ditingkatkan. Perlunya pelaksanaan pembinaan (pendampingan)

lapangan perlu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan efektifitas pelatihan.

REFERENSI

- Atmodiwirio, S.(2002).*Manajemen Pelatihan* . Jakarta : PT Ardadizya Jaya
- Baron, A. & Amstrong, M. (2007). *Human Capital Management*. UK &USA: Kogan Page Ltd.
- Gijanto Purbo Suseno, 2021. *Book Chapter: Analisis Proses Pelatihan bagi SDM Koperasi dalam Rangka Mencapai Optimal Outcome*. Jatinangor: IKOPIN
- Nataliningsih and Gijanto Purbo Suseno (2019). "Need Assesment in Cooperative Development in West Java, Indonesia". *Advances in Sciences and Humanities*,5(6), 165-170
- Revrisond Baswir, 2013. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta : BPFF